

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Allah SWT. telah mengajarkan kepada manusia dengan beragam karakter yang unik, di situlah titik tanda awal pendidikan. Dalam sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi, yaitu sejak Nabi Adam AS. Bahkan di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Nabi Adam AS. berdialog dengan Allah SWT. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Nabi Adam AS. serta kehendak Allah SWT. sebagai pendidik langsung Nabi Adam AS. untuk mengajarkan beberapa nama (Moh. Roqib 2009: 16). Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Nabi Adam AS. nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah:31)

Inilah situasi di mana Allah SWT. mneyebutkan kemuliaan Nabi Adam AS. atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah SWT. memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang mereka tidak ketahui (Ibnu Katsir 2005: 104)

Pendidikan adalah sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan (Abudinata 2010: 90). Aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling terhubung sehingga membentuk suatu sistem pendidikan. Dari semua aspek itu satu yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan yaitu pendidik atau guru. Guru adalah aktor

utama pada penerapan sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Berprofesi sebagai guru bukan hanya mengajar di kelas berjam-jam kemudian pulang kerumah tetapi guru adalah sosok yang dipercaya untuk digugu dan ditiru kepribadiannya. Untuk itu disamping mengajar, guru juga harus membimbing dan membina serta memaksimalkan potensi yang ada pada diri siswanya.

Majunya suatu bangsa bukan ditentukan oleh orang yang berprofesi sebagai tentara, polisi, mekanik, ataupun dokter. Lahirnya orang-orang hebat tersebut semua berawal dari pendidikan yang mejadi faktor utama. Majunya suatu bangsa sangat ditentukan sistem pendidikan yang tonggak prosesnya dilaksanakan oleh guru yang profesional. dunia pendidikan memegang peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui jalur pendidikan maka akan dihasilkan generasi-generasi yang hebat yang bisa saja nantinya mejadi seorang pemimpin hebat yang menentukan berkembang dan majunya suatu negara. Indonsesia adalah negara berkembang masyarakatnya masih banyak yang kehidupan ekonominya kurang mencukupi bahkan menjadi pengangguran.

Mendidik adalah tugas yang penuh resiko dan tanggung jawab, oleh karenanya tugas itu diserahkan kepada orang yang memiliki watak dan kepribadian yang sempurna. Banyak persoalan yang harus dipecahkan untuk menentukan siapakah orang yang berhak, sanggup dan sesuai menjadi seorang pendidik atau guru. Sifat-sifat kepribadian manakah yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang berhasil, pendidikan apa yang harus ditempuh serta syarat- syarat lainnya untuk bisa berwenang sebagai pendidik (Rosdiana & Abu Bakar 2009: 113).

Guru atau tenaga pendidik adalah orang yang memberikan pelayanan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik seharusnya mengenal dan menguasai konsep dasar tentang manusia dan alam. Dalam pendidikan Islam, konsep dasar tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. (Suteja 2017: 103).

Generasi yang bermoral tidak lepas dari peran pendidikan agama yang diterapkan oleh pendidik agama Islam. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik. Adanya pendidik diharapkan menjadi energi positif di dalam kelas maupun diluar kelas. Menjadikan dirinya dekat dengan peserta

didik serta memotivasinya untuk terus berkembang, karena pada hakikatnya pendidik adalah seorang motivator yang paling handal di kelasnya (Abdul Khobir 2007: 95).

Dari pendapat Abdul Khobir tersebut jelas menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang ditempuh untuk mencapai generasi yang mempunyai karakter mulia terutama pada pendidikan agama. Karakter yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dipilih oleh Allah SWT. sebagai seorang khalifah untuk hidup dengan mengemban tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin di muka bumi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Lebih rinci lagi dijelaskan dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di era milenial sekarang ini, informasi begitu mudah diakses, bukan hanya bersumber melalui buku, melainkan juga lewat media massa dan internet. Pendidik harus menguasai, memahami dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru di dirinya. Apabila pendidik tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan, maka pendidik tersebut akan mudah diabaikan dan ditinggalkan oleh peserta didiknya (Syaiful Sagala 2013: 14).

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia dimata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum, dan norma sosial serta Kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten. (Marselus R. Payong 2011: 51)

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Marselus R. Payong di atas memiliki arti bahwa seorang guru itu tidak hanya memiliki kompetensi dalam intelektualnya saja, kemudian mentransfernya atau mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada pesertan didiknya di lingkungan akademika. Akan tetapi seorang tenaga pendidik harus memiliki relevansi antara apa yang diajarkan, apa yang dia sampaikan dengan apa yang dia perbuat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru itu harus konsisten terhadap

konsepsinya dengan sikap perilaku keguruannya, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Insan Kamil adalah salah satu tujuan diselenggarakannya proses pendidikan islam yang membuat manusia dapat memiliki bekal supaya dapat memilih jalan hidup dengan berdasarkan nilai-nilai agama islam. Hal tersebut menggambarkan betapa eratnya keterkaitan antara pembelajaran dengan iman. Farhan mengatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan aqidah, syari'ah, dan sistem kehidupan (Farhan 1991: 27). Lebih jauh, hal ini tentu juga berarti, bahwa pendidikan sebagai lembaga yang menumbuhkembangkan sains dan teknologi mesti memiliki prinsip ketauhidan. Perbincangan Al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan tidak satupun yang tidak terkait dengan keimanan, baik perbincangan itu mengenai ilmu-ilmu sosial maupun eksak. Bahkan yang menjadi fokus utama dalam perbincangan itu adalah keimanan dan akhlak. Ilmu dijadikan sebagai pengantar bagi penanaman kedua hal tersebut (Kadar M. Yusuf 2015: 82).

Ada banyak tokoh-tokoh ilmuwan muslim terdahulu yang menjelaskan keterkaitan antara pembelajaran dengan akhlak dan keimanan untuk terwujudnya generasi insan kamil melalui karya-karyanya dalam bentuk kitab. Salah satu tokoh tersebut adalah Imam Al-Ghazali yang sudah banyak menulis kitab yang berisi ilmu-ilmu tauhid. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali ialah sebuah nama lengkap dari Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh Mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun 405 Hijriah wafat pada tahun 505 Hijriah (Zurkani Jahja 1996: 63). Imam Al-Ghazali adalah seorang sosok yang berintelektual tinggi dalam dunia ke-Islaman. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ar-Radzikani. Ke mudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Imam Al-Ghazali belajar teologi, hukum islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam (Ahmad Syadani 1997: 178)

Dari zaman dahulu hingga sekarang ini sudah banyak kitab karangan para ulama terdahulu yang membahas tentang keutamaan mengajar seorang guru. Salah satu karya ulama yang peneliti ambil adalah hasil karya Imam Al-Ghazali yang sangat mempengaruhi pandangan sosial dan relegius dalam berbagai segi yaitu kitab Ihya Ulumuddin. Karya besar beliau yaitu Ihya Ulumuddin dibaca luas oleh kaum muslimin,

yahudi, kristen, serta mempengaruhi Thomas Aquinas, terutama dikalangan cendekiawan islam dan juga pondok pesantren. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang termashur (M. Ngalim Purwanto 2007:139).

Salah satu karya yang sangat monumental Imam Al-Ghazali ini adalah *Ihya Ulumuddin* atau *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama* yang terdiri dari 40 bab atau pasal. Dari sekian bab atau pasal yang termaktub di dalam kitab tersebut, ada salah satu pembahasan yang menarik yakni pembahasan tentang Ilmu dan Belajar.

Ilmu dan Belajar secara khusus dibahas oleh *Hujjatul Islam* ini di dalam Jilid 1. Di dalam bab tersebut dibahas tentang beragam konten yang berkaitan dengan dunia pendidikan, terkhusus kepada ranah nilai edukatif atau pendidikan. Dan apabila berbicara tentang dunia pendidikan maka akan sangat erat kaitannya dengan profesi guru, yakni sebuah profesi yang notabennya selalu berelasi dengan kegiatan pembelajaran atau edukasi tentang ilmu dan belajar. Sehingga pada pasal I ini lebih condong kepada hal-hal yang berkaitan dengan paradigma pendidikannya.

Setiap terjadi dekadensi moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak mampu mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban. Tuduhan yang diarahkan pada pendidik dan mengadilinya sedemikian lupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap kurang dewasa (Moh. Roqib 2009: 35).

Apabila seorang guru tidak mengindahkan apa yang telah disampaikan kepada peserta didiknya maka guru tersebut akan memiliki citra yang buruk. Sehingga keadaan tuduhan ketika dekadensi moral terjadi pada sebagian besar peserta didik maka adalah sebuah keniscayaan seorang gurunya yang dianggap tidak becus dalam mengembangkan potensi pada diri peserta didiknya.

Pada praktiknya kerap kali dijumpai guru yang menjalankan tugasnya mengajar namun tidak disertai dengan kesungguhan dibuktikan dengan perilakunya seperti contoh di sekolah misalnya ketika akan masuk jam pelajaran ada saja guru yang telat masuk, hal ini disebabkan banyak faktor yang salah satu faktornya adalah pendidik lupa ataupun mungkin tidak tahu akan istimewaanya derajat keutamaan seorang pendidik.

Adapun keutamaan mendidik itu dibahas oleh tokoh besar Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* yang diterjemahkan oleh (Ismail Yaqub 1963:

38) pada rubu' ibadah bab 1 yang membahas tentang kitab ilmu. Dalam kitab tersebut membahas tentang keutamaan belajar, keutamaan mengajar, kelebihan ilmu dan masih banyak lagi yang seluruhnya pada bab ini membahas tuntas tentang ilmu.

Salah satu keutamaan atau kelebihan menjadi guru juga memiliki pahala yang tidak terputus walaupun sudah meninggal seperti yang disabdakan Rasulullah SAW. yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ إِلَّا نَسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ  
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya." (HR Muslim no. 1631).

Argumentasi atau pernyataan hadits Rasulullah SAW. di atas merupakan afirmasi bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Bermula dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mencoba memperdalam penelitian dengan judul “KEUTAMAAN PROFESI GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN JILID 1”

## B. Wilayah Kajian

Wilayah kajian skripsi ini adalah termasuk kedalam wilayah kajian Ilmu Pendidikan Islam (IPI)

## C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru yang tidak disiplin ketika jadwalnya masuk jam pelajaran.
2. Guru yang kurang amanah dalam menjalankan tugas-tugasnya.
3. Kurang maksimalnya guru dalam mengajar.
4. Cara mengajar yang membuat siswa kurang bergairah untuk belajar.
5. Pendidikan sebagai faktor utama kemajuan bangsa.
6. Guru sebagai ujung tombak sistem pendidikan.
7. Guru yang merasa sudah berilmu sehingga tidak pernah belajar.
8. Guru PAI yang kurang mencontoh akhlak Rasulullah SAW.

## D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini untuk menghindari luasnya pokok bahasan, yaitu lebih berfokus pada:

1. Keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang berilmu.
2. Keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang belajar.
3. Keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang mengajar.
4. Guru yang ideal menurut pandangan Imam Al-Ghazali.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menemukan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang berilmu?
2. Bagaimana keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang belajar?
3. Bagaimana keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang mengajar?
4. Bagaimana guru yang ideal menurut pandangan Imam Al-Ghazali?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian Berfungsi untuk menemukan jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang berilmu.
2. Untuk mengetahui keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang belajar.
3. Untuk mengetahui keutamaan profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang mengajar.
4. Untuk mengetahui guru yang ideal menurut pandangan Imam Al-Ghazali.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat bagi penulis, guru, ilmu pengetahuan dan bagi peneliti berikutnya.

1. Bagi penulis

Skripsi ini tentu memberikan wawasan dan pengalaman terkait dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan pendidikan terutama yang penulis dapatkan dalam buku karangan Imam Al-Ghazali.

2. Bagi guru

Skripsi ini diharapkan menambah pengetahuan dan sudut pandang mengenai keutamaan menjadi seorang guru dalam pemikiran Imam Al-Ghazali.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan baik oleh para akademisi maupun non akademis.

## H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini penulis akan sedikit menjelaskan mengenai pengertian profesi guru, pengertian guru serta biografi dari Imam Al-Ghazali



## 1. Profesi Guru

Menurut Ali Imran bahwa profesi guru adalah profesi yang saling bersentuhan dengan dunia pendidikan secara langsung. Oleh karena itu segala hal yang dilakukan oleh tenaga pendidik seyogyanya sesuai dengan target atau misi dari pendidikan tersebut. Profesi guru juga disebut sebagai sebuah bidang yang memerlukan keahlian khusus untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. (Ali Imran 1995: 196)

## 2. Guru (pendidik)

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa inggris disebut *teacher*, dalam bahasa arab disebut *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, dan *mu'adib*. Dalam literature lainnya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, lecturer, educator, trainer dan lain sebagainya.

Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika di sekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut *murabbi* atau *kyai* dan lain sebagainya. (Suteja 2017: 105)

## 3. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh pemikir pendidikan islam abad 11 atau 5 hijriah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali berasal dari Ghazala Khurasan Iran. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H atau 1058 Masehi. Pada usia 34 tahun beliau diangkat sebagai guru besar dan sekaligus sebagai rektor pada Universitas Nidhamiyah Bagdad. (Abidin Ibnu Rus 1998: 13)

## I. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis pada penelitian ini adalah kualitatif. kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka (Noeng Muhadjir 1989: 57).

### 2. Jenis Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah *library research* yakni penelitian terhadap literatur-literatur atau buku yang sesuai dengan materi-materi yang dibahas. Menggunakan

penelitian kualitatif. Metode penelitian yang semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan H. Muhammad Ali. *Pertama*, data yang diambil langsung dari latar (*setting*) alami dan penelitian itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau bukan hasil atau produk. *Ketiga*, mengutamakan dibalik data. *Keempat*, analisis datanya bersifat *induktif* yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menemukan kaidah umum (H. Muhammad Ali 2002: 129).

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Jenis data ialah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka (Noeng Muhadjir 1989: 57). Dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan pokok bahasan.

#### b. Sumber data

Sumber data yang dilakukan ada dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian skripsi ini. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan..* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998).
- b) H. M. Zurkani Jahja. *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Teologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1996)
- c) Al-Ghazali. *Ihya ulumuddin yang diterjemahkan oleh Tengku Haji Ismail Yaqub MA-SH.* (Medan: 1963)
- d) Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Jilid I yang di Terjemahkan Oleh Moh. Zuhri.* (Semarang: CV Asy-Syifa' 2009)
- e) Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir terjemahan M. Abdul Ghoffar. Tafsir Ibnu Katsir.* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2005)

##### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, maupun yang lainnya. Sumber data sekunder dalam skripsi ini berupa buku-buku yang ditulis oleh orang lain, majalah, artikel

dan segala hal yang berkaitan dengan keutamaan profesi guru dengan tujuan untuk melengkapi, menggabungkan atau membandingkan pemikiran tokoh data primer dengan sudut pandang yang terdapat dalam data sekunder.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu proses pengambilan data primer dan data sekunder dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data juga merupakan langkah yang sangat penting, karena data yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Burhan Bungin 2017: 39).

#### 5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan di analisis secara *deskriptif kualitatif*. Tahapan- tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan guru profesional dan berkarakter dalam proses pembelajaran setelah itu dianalisis. Pola analisis data yang dipergunakan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan Nasution yaitu *reduksi data, display data verifikasi data* (S Nasution 1992: 129). Yakni:

- 1) *Reduksi data*, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan atas kelengkapan data seluruh yang telah dikumpulkan hasil dari teknik pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- 2) *Display data* merupan proses memilih menyederhanakan, memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan dan dikategorisasikan sesuai dengan penelitian.
- 3) *Verifikasi data* yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksa keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grounded*) (Sugiyono 2014: 338).

#### J. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan serta mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok masalah yang sama. Penelitian relevan dalam peneliti juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Yono Saputro mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan institut agama islam negeri Surakarta yang berjudul "*Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al-Ghazali*" pada tahun 2018. Perbedaan dalam penelitian ini adalah kalau pada Skripsi yang ditulis oleh Yono Saputro membahas tentang bagaimana kriteria agar menjadi seorang tenaga pengajar yang berkompentensi secara intelektual maupun *skill* (keahlian) dalam pengajaran. Sedangkan pada penelitian penulis adalah membahas tentang kelebihan nilai yang didapat ketika seseorang memilih kesibukan di dalam lingkungan pendidikan menurut pandangan Imam Al-Ghazali.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Nur Raini mahasiswi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Konsep Guru Profesional Dalam Buku "*kompetensi guru dan Relevansinya Terhadap Guru PAI*". Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada konsep teori yang didalami. Kalau dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Raini membahas tentang kosep teori seorang guru yang profesional, sedangkan didalam penelitian penulis lebih condong kepada pendalaman teori tentang keutamaan mengajar yang digambarkan oleh Imam Al-Ghazali beserta dalil-dalil penguatnya dari segi nilai-nilai spiritual agama islam.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Nur Sa'adah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negri Sumatera Utara Medan yang berjudul "*Kepribadian Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*". Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada konsep teori dan fokus kajian dalam kitab ihya ulumuddin. Kalua dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Sa'adah membahas teori tentang kepribadian guru, sedangkan didalam penelitian penulis lebih condong kepada pendalaman teori tentang keutamaan mengajar yang digambarkan oleh Imam Al-Ghazali beserta dalil-dalil penguatnya dari segi nilai-nilai spiritual agama islam.